

Perspektif Ratu Adil Identik Isa Almasih

Monday, 22 October 2007

Sejumlah menteri, pimpinan lembaga pemerintah, politisi, artis dan tokoh spiritual kemarin, 31 Agustus dan 2 September 2007, menerima gelar kehormatan dari Keraton Surakarta Hadiningrat. Mereka dinilai berjasa dalam melestarikan kebudayaan Jawa sehingga mendapat penghargaan dari penguasa Keraton Surakarta Hadiningrat Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakoe Boewono (SISKS PB) XIII Tedjowulan.

Â

Diantara tokoh-tokoh itu, Tabloid Mingguan Gloria berhasil mewawancarai Bambang Noorsena, SH, MA. Seorang intelektual Kristen yang dalam kesempatan itu juga dianugrahi gelar Kanjeng Pangeran (KP), atau lengkapnya KP. Seno Kusumonagoro.

Â

Bagaimana perasaan Bapak setelah dianugrahi gelar?

Senang dan terharu. Mulanya saya diberitahu bahwa saya akan diberi gelar KRT (Kanjeng Raden Tumenggung), tetapi yang diberikan ternyata lebih tinggi.

Â

Apa gelar-gelar kebangsawanan seperti itu masih perlu di era demokrasi sekarang?

Kalau saya lebih melihatnya dari sudut pandang budaya semata, dan maknanya tentu saja jauh berbeda dengan zaman feodal dulu.

Â

Bisa diceritakan kronologisnya Bapak menerima gelar itu?

Kira-kira 3 atau 4 bulan lalu, saya dihubungi seorang sahabat Sinuwun Tedjowulan di Jakarta, intinya ngajak diskuis soal kebudayaan Jawa, khususnya soal Ratu Adil. Kebetulan saya menulis buku, Menyongsong Sang Ratu Adil: Perjumpaan Iman Kristen dan Kejawen. Singkat kata, kami diskusi ngalor ngidul di Hotel Hilton, yang berlanjut pertemuan dengan Sinuwun. Selain Sinuwun, waktu itu ada saya, Pak Sapto Heru Samudro, Romo Rohadi, dan beberapa teman lagi.

Â

Boleh tahu, inti obrolan tentang Ratu Adil tersebut?

Kita membahas apakah Yesus sebagai Sabda Allah yang pra-eksisten sama dengan Nur Muhammad? Saya jelaskan

Â

Mungkin bisa dijelaskan lagi "Genitum non Factum!"

Makna "dilahirkan" (genetum) disini "melalui Sang Firman, Allah menyatakan diri" (Yoh 1: 18), dan "tidak dicipta Factum), karena sebelumnya firman itu sudah ada bersama-sama Allah dan berdiam dalam Dzat-Nya Yang Esa, bahkan Allah menciptakan segala sesuatu dengan Firman-Nya.

Â

Dengan mewahyukan diri-Nya, Firman itu keluar dari Allah untuk menyatakan siapakah Allah kepada manusia. Itu makna teologis gelar Putra Allah, dan bukan dalam makna keyakinan kaum primitif "Allah Itu Beranak".

Â

Beberapa teman merasa tercerahkan. Lalu kami menuju kediaman Sinuwun (sebutan raja Surakarta Red.) Jakarta, dan pembicaraan berlanjut disana.

Â

Apa tema diskusi tersebut ada hubungannya dengan perjumpaan spiritual Sinuwun dengan Isa Almasih?

Bagaimana persisnya pendapat beliau saya tidak tahu. Yang jelas saya tangkap dari penjelasan beliau adalah keyakinan beliau sendiri bahwa Ratu Adil yang ditunggu-tunggu itu adalah Yesus.

Â

Jadi, beliau membedakan Ratu Adil secara politis, dan Ratu Adil semesta, yang tidak lain Isa Almasih. Dan tentang hal itu, beliau sangat meyakinkannya, karena menurut beliau, Isa Almasih memang pernah menemui beliau dalam semedi, malahan sampai empat kali, di tempat dan waktu yang berbeda-beda.

Â

Kembali soal "Anak Allah", apa yang sempat Bapak sampaikan kepada beliau, dan tokoh-tokoh spiritual yang sering bersama-sama beliau?

Tokoh-tokoh spiritual yang sering dengan beliau? Saya juga tidak tahu persis. Tapi waktu bincang-bincang di kediaman beliau itu, saya sampaikan bahwa dalam Iman Kristiani dikenal 2 makna kelahiran Isa.

Â

Pertama, kelahiran ilahi AlMasih (The Divine Birth Of Christ), maknanya bahwa Allah menyatakan diriNya dengan FirmanNya sendiri yang nuzul (turun) ke dunia (Yoh 1:14; Ibrani 1:1). Kedua, kelahiran fisik Isa ke dunia dari seorang perawan (The Virgin Birth Of Christ). Yesus lahir tanpa bapa bukanlah alasan mengapa Dia disebut Allah, tetapi karena Dia Firman Allah, dan Firman itu Allah (Yoh 1:1), maka ketika Firman itu nuzul ke dunia, Dia "dilahirkan tanpa bapa insani"

Â

Lebih lanjut, bagaimana Bapak menjelaskan 2 makna kelahiran Isa, yang tentunya sulit dipahami oleh non-Kristen?

Mengapa "kelahiran Ilahi Yesus", saya sering mengutip Credo Nikea (325) dalam bahasa Arab: "Dilahirkan dari Sang Bapa sebelum segala zaman" (al-Mauludu minal Abi, ay min dzatil Abi). Atau menurut rumusan Konstantinopel (381): "Dilahirkan dari bapa sebelum segala zaman" (Al-mauludu minal Abi qabla kulli duhur). Siapakah di dunia ini yang dilahirkan dari seorang bapa? Jelas tidak ada! Karena itu, ungkapan Anak Allah itu bukan "beranak secara fisik", Lam yalid wa lam yulad, melainkan Allah menyatakan diri melalui FirmanNya.

Â

Dalam bahasa teolog Kristen Arab dirumuskan: Wulida minal Abi ilahan bi ghairi jasaadin bi duni ab (dilahirkan dari Bapa secara ilahi, tanpa jasad, tanpa seorang ibu). Selanjutnya, mengenai kelahiran fisikNya dirumuskan: "ketika turun ke dunia, Dia dilahirkan oleh ibu secara jasad tanpa bapa" (wa lamma ja'ala fial-alam, wulida minal umm jasadun bi dunya).

Â

Ini untuk menekankan bahwa kelahiranNya ke dunia benar-benar oleh Roh Allah, Sang Hayat, tanpa campur tangan seorang laki-laki.

Â

Apa penjelasan seperti itu bisa dipahami oleh para spiritualis Kejawan?

Saya kira lebih mudah mereka paham, ketimbang banyak M.Div lulusan Amerika yang pikirannya lebih pragmatis haa..haa.. Lebih dari itu, tentu saja saya mesti reformulasi dalam cita rasa spiritual Jawa.

Â

Bahkan berangkat dari "kodrat ganda" Yesus: Allah-Manusia itu, lalu saya masuk dalam pembahasan Manunggaling Kawula-Gusti dalam perspektif Kristen Timur.

Â

Bagaimana misteri Pewahyuan diri Allah dalam Yesus itu dijelaskan dalam pemikiran Jawa?

Misalnya, saya rumuskan "Mijile Sabda Langgeng saka Allah Kang Maha Langgeng ing kelanggengan" (Sabda kekal yang keluar dari Allah Yang Maha Kekal dalam kekekalan), untuk membuktikan bahwa Sabda yang keluar dari keabadian

adalah abadi pula.

Â

Karena itu dikatakan "Terang dari Terang, Allah sejati dari Allah sejati"™ (nurun min nurin, ilahun haqqun min ilahin haqqin) Juga, "Wewadine kamursidan kang sanyata agung, karena Sang Sabda Agung wus mujil saka Allah Kang Maha Agung, sadurunge ana jagat bhawana gung, tanpa dunung, tanpa biyung"™ (Rahasia iman kita yang sungguh agung, Sabda Agung yang keluar dari Allah Yang Maha Agung, sebelum alam semesta ini tercipta, kelahiran yang tanpa ruang dan waktu, dan tanpa melalui seorang ibu)

Â

Apa itu salah satu alasan mengapa Sinuwun memberi gelar tinggi kepada Bapak?

Saya tidak tahu. Itu penilaian Sihuwun sendiri.

Â

Buku apa saja yang Bapak pernah sampaikan kepada Sinuwun?

Religi dan Religiusitas Bung Karno, The History of Allah, dan yang penting mungkin Menyongsong Sang Ratu Adil. Ada juga artikel-artikel saya yang lain, tidak hanya soal-soal spiritual, tetapi juga soal kebangsaan. Selesai Tinggalan Jumenengan (Peringatan Kenaikan Tahta) kemarin, beliau juga minta dikirim buku-buku saya yang lain.

Â

Menurut Bapak sendiri, bagaimana konsep Jawa mengenai Ratu Adil?

Ratu Adil semesta alam adalah Isa Almasih, tetapi banyak ratu adil yang datang sebagai orang pilihan yang ditunjuk Tuhan untuk memenuhi panggilan zamannya.

Â

Mengenai Ratu Adil semesta itu apa ada persamaannya dengan Iman Kristen?

Konsep Ratu Adil Jawa memang diperkaya oleh beberapa anasir agama-agama: Avaatara Hidu, bodhisatwa Buddha dan Imam Mahdi dalam Islam. Tetapi dalam beberapa versi Jangka Jayabaya secara eksplisit disebutkan Yesus adalah Ratu Adil.

Â

Jangka Jayabaya Catur Sabda, misalnya, mengatakan bahwa datangnya Ratu Adil akan menandai akhir zaman. Era itu disebut "timbule budo wekasan" (zaman Buddha terakhir), "paribahasane bakal ana sileme prau gabus, kumabange w item, mungguh jumenenge ratu adil, yaitu Tanjung putih, iya Pudak sinumpet, jumeneng Imam Mahdi, yaitu Kanjeng Nabi Isa Rohullah" (laksana akan tenggelamnya perahu dari gabus dan terapungnya batu hitam, dan bertahtanya Ratu Adil, yaitu Sang Teratai Putih, yaitu "Pudak Sinumpel", akan menjadi Imam Mahdi, yaitu Nabi Isa Roh Allah).

Â

Bisa dikelaskan lebih detil makna perumpamaan-perumpamaan itu?

"Perahu Gabus Tenggelam"™, "batu hitam terapung"™, itu wolak-walike zaman, yaitu mujizat dan tanda-tanda ajaib ya Ratu Adil. "Pudak sinumpel"™, maknanya bunga Pandan memekar yang tidak pernah memamerkan wanginya. Perumpamaan ini klop dengan Yoh 1:10 yang menyebut: "la ada dalam dunia, bahkan dunia dijadikan olehNya, tetapi dunia tidak mengenalNya"™. Dan masih banyak kesejajaran yang lain.

Â

Mengenai budaya, banyak pendeta yang bilang kita harus hati-hati. Lebih-lebih budaya Jawa yang sangat sinkretis, bahkan penuh okultisme. Pendapat Bapak?

Apakah budaya Jawa ini sinkretis? Masih jadi perdebatan para ahli. Tapi jangan pukul rata budaya Jawa. Kalau saya, kapan kesaksian Kristiani itu menjadi terang, dan kapan harus menjadi garam.

Â

Maksud saya lihat konteksnya, kapan mesti lugas-lugasan, kapan kehadiran kita itu terasakan mesti tidak kelihatan. Tergantung konteksnya. Contohnya, kehadiran Prof. Bavinck, yang pernah tinggal lama dan melayani di mangkunegaran, ternyata mempunyai langsung dan tidak langsung.

Â

Pengaruh langsung, banyak orang Jawa datang kepada Kristus, bahkan hingga saat ini. Dan pengaruh tidak langsung, timbulnya aliran Paguyuban Ngesti tunggal (PANGESTU) yang sangat anti segala klenik dan pedukunan. Jadi, Jawa itu jangan dipukul rata dengan okultisme.

Â

Mungkin karena pelayanan Bapak lintas agama dan budaya, ada yang menuduh Bapak "œbunglon", "œkompromistis". Tanggapan Bapak?

Untuk apa ditanggapi? Kalau diladeni malah dia jadi terkenal haa! Memang orang yang berpikir "hitam-putih"™, kurang referensi, ya begitu itu. Pernah nonton wayang semalam suntuk? "Buto lorek jam songo mati"™ (Raksasa loreng jam sembilan sore mati Red.), begitu filosofinya. Maksudnya, dalam masyarakat majemuk cara bertindak kita harus cerdas, tidak lorek-lorek atau "hitam putih"™, sehingga mudah dibaca orang dan jadi sasaran tembak.

Â

Kalau seperti itu, "œjam sembilan mati, buto lorek masuk kotak". Tapi ksatria utama menjalankan pengabdian sampai akhir, sampai Tancep kayon. Nak, saya ini satrio sakti mondroguno, bukan golongannya buto lorek haa!

Â

Artikel yang lain:

- Isa Almasih Rohullah Sang Ratu Adil
- Pakoe Boewono XIII Ditemui isa Almasih Sang Ratu Adil
- Tokoh Jawa Dahulu Ketemu Yesus Juga

Â

Sumber Tabloit Gloria Edisi 369, Minggu ke III September 2007

Â